

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SLB PGRI Tlanakan

Sebelum memperoleh data penelitian, peneliti harus mengetahui kondisi dan latar belakang SLB PGRI tempat penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan umwiratmi sebagai kepala sekolah di SLB PGRI Tlanakan. Hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Melihat kondisi masyarakat tlanakan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, tidak menutup kemungkinan mereka tidak paham dalam mengurus/mendidik anak mereka yang memiliki kelainan fisik ataupun mental. Keberadaan SLB PGRI Tlanakan ini sungguh terasa oleh masyarakat tlanakan dimana lembaga ini menampung berbagai macam anak yang berkelainan. Lembaga pendidikan formal ini, merupakan wadah pembentukan kader-kader bangsa bagi anak yang berkelainan fisik dan mental, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa bagi anakberkebutuhan khusus sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak terkecuali anak yang mengalami kelainan.

Peraturan pemerintah no 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, dan kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal

balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut. Salah satu wujud pernyataan diatas adalah kehadiran SLB PGRI Tlanakan.

Namun tak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendidikan terhadap manusia baik normal maupun yang mengalami kelainan, karena dengan pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan manusia dapat berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhannya.

SLB PGRI Tlanakan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak 100M dari jalan raya Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Lembaga tersebut merupakan lembaga swasta yang menangani berbagai macam anak-anak berkebutuhan khusus yang meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunaganda, tunagreita, tunadaksa, dan autis.

Menurut ibu Umwiratmi, S.Pd selaku kepala sekolah di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan, SLB PGRI tersebut berdiri pada tahun 2013. Awal mula didirikannya lembaga pendidikan SLB PGRI Tlanakan pada tahun ajaran (2013-2014) hanya memiliki 16 orang siswa dengan banyaknya guru 8 orang. Pada tahun ajaran (2014-2015) mengalami kenaikan jumlah guru sebanyak 9 orang. Pada tahun ajaran (2015-2016) sampai tahun ajaran (2016-2017) juga mengalami kenaikan jumlah guru sebanyak 10 guru dan siswa sebanyak 19 orang. Disusul pada tahun ajaran (2017-2018) sampai (2018-2019) SLB PGRI Tlanakan mengalami kenaikan kembali dengan jumlah guru sebanyak 12 orang siswa, namun jumlah siswa mengalami penurunan sebanyak 17 orang dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Kenaikan jumlah siswa di SLB PGRI Tlanakan merupakan sebuah pengabdian yang dilakukan ibu Umwiratmi dan segenap guru dengan menggunakan

metode blusukan mencari anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik maupun sikis, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan sarana dan prasarana kepada anak tersebut dan kepada masyarakat Tlanakan khususnya kepada keluarga yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, seperti halnya, anak tunanetra, tunarungu, tunaganda, tunagreita, tunadaksa, dan autis.

Komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Tlanakan menggunakan metode khusus melalui bantuan SIBI (Sistem Informasi Bahasa Indonesia), huruf braille, serta gestur atau bahasa tubuh. Program khusus disesuaikan dengan ketunaan peserta didik, menggunakan kurikulum 2017 yaitu: untuk peserta didik tunanetra program khususnya menggunakan pengembangan orientasi, mobilitas, sosialisasi, dan komunikasi (POMSK), untuk peserta didik tunarungu menggunakan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), untuk peserta didik tunagreita menggunakan pengembangan diri (PD), untuk peserta didik tunadaksa menggunakan pengembangan gerak (PG), dan untuk peserta didik autis menggunakan pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku (PKISP).

Proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni kesiapan seorang guru, strategi mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang tepat kepada siswa. Proses pembelajaran di SLB PGRI Tlanakan tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, akan tetapi dalam pembelajaran di dalam kelas siswa menggunakan buku berhuruf braille, alat tulis dan lain sebagainya, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas.

Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunarungu di SLB PGRI Tlanakan yaitu menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa verbal yang dimiliki siswa tunarungu dalam berkomunikasi. Keberhasilan proses belajar siswa tunarungu juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat guru terhadap siswa. Mengajar siswa tunarungu bukanlah hal yang mudah misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicaraan tercapai. Oleh karena itu guru anak tunarungu harus profesional menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunarungu, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami.

Sekolah luar biasa (SLB) PGRI Tlanakan merupakan suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan yang mendidik anak yang mengalami kelainan fisik dan mental yang menampung beberapa jurusan ketunaan antara lain:

- 1) Jurusan A (Tuna netra)
- 2) Jurusan B (Tuna rungu)
- 3) Jurusan C (Tuna grahita ringan)
- 4) Jurusan D (Tuna daksa ringan)
- 5) Jurusan Q (Autis)
- 6) Jurusan C1 (Tuna grahita sedang)
- 7) Jurusan D1 (Tuna daksa sedang)

Kehadiran SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan sangat dirasakan sekali oleh masyarakat, lembaga ini merupakan suatu instansi pembentuk kader-kader bangsa bagi anak yang memiliki kelainan fisik dan mental, sekaligus sebagai sarana untuk

meningkatkan kecerdasan bangsa bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak terkecuali anak yang mengalami kelainan fisik, mental, dan kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut. Salah satu wujud pernyataan di atas adalah kehadiran SLB PGRI Tlanakan.

Tidak dapat dipungkiri pendidikan memiliki peran penting terhadap manusia baik normal maupun yang mengalami kelainan, karena dengan pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan manusia dapat berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Tentu dapat disadari bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi untuk dibina dan dikembangkan maka hendaknya melalui pendidikan formal yaitu SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SLB PGRI TLANAKAN		
2	NPSN	:	69824444		
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	TLANAKAN		
	RT / RW	:	1	/	3
	Kode Pos	:	69371		
	Kelurahan	:	TLANAKAN		
	Kecamatan	:	Kec. Tlanakan		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pamekasan		

	Provinsi	:	Prop. Jawa Timur	
	Negara	:		
6	Posisi Geografis	:	-7.218352	Lintang
			113.439439	Bujur
2. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	411.33/273/432.412/2014	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2014-10-10	
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	:	411.33/25/432.412/2014	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2014-02-18	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	A,B,C,C1,D,Q	
13	Nomor Rekening	:	72804562	
14	Nama Bank	:	Bank Jatim	
15	Cabang KCP/Unit	:	Cabang Pamekasan	
16	Rekening Atas Nama	:	SLB PGRI TLANAKAN	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	0	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	4000	
20	Nama Wajib Pajak	:	SLB PGRI TLANAKAN	
21	NPWP	:	3.17117E+14	
3. Kontak Sekolah				
20	Nomor Telepon	:	81803254048	
21	Nomor Fax	:		
22	Email	:	slbpgritlanakan_pamekasan@yahoo.com	
23	Website	:		
4. Data Periodik				
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi	
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima	
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat	
27	Sumber Listrik	:	PLN	
28	Daya Listrik (watt)	:	450	
29	Akses Internet	:	Tidak Ada	
30	Akses Internet Alternatif	:		
5. Data Lainnya				
31	Kepala Sekolah	:		
32	Operator Pendataan	:		
33	Akreditasi	:		
34	Kurikulum	:		

3. Visi dan Misi SLB PGRI Tlanakan

1. Visi

Visi SLB PGRI Tlanakan adalah **“Mewujudkan lembaga sekolah yang bermutu untuk menjadikan peserta didik yang bermartabat dan mandiri dengan bekal iman, ilmu, dan amal”**.

a. Bermutu

Lembaga sekolah yang mampu memberikan pelayanan pendidikan secara professional dengan mengutamakan mutu pelayanan, pembelajaran sehingga Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dapat memperoleh pendidikan yang bermutu, terjangkau dan lulusan dapat melanjutkan ke jenjang lebih lanjut. SLB PGRI Tlanakan diharapkan selalu dapat meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Bermartabat

Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Peranan terpenting dalam sebuah pendidikan merupakan landasan dan dasar dalam mewujudkan sebuah perubahan positif kehidupan masyarakat, yaitu tingkat harkat kemanusiaan sebuah masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di SLB PGRI Tlanakan membentuk peserta didik yang memiliki harkat kemanusiaan dan berkepribadian sehingga memiliki nilai positif sebagai salah satu unsur dalam tatanan masyarakat.

c. Mandiri

Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, semangat juang tinggi dan pantang menyerah. Berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Peserta didik SLB PGRI Tlanakan diharapkan memiliki kemampuan untuk menolong dan mengatur diri sendiri, termasuk memutuskan jenjang sekolah lebih lanjut.

d. Iman

Iman merupakan suatu keyakinan . Oleh karena itu orientasinya dititikberatkan pada jiwa seseorang. Iman bukanlah suatu angan-angan akan tetapi sesuatu yang telah mantap dalam hati dan dibuktikan melalui amal perbuatan. Peserta didik SLB PGRI Tlanakan diharapkan memiliki keimanan yang kuat atas apa yang diyakininya benar secara norma agama maupun sosial.

e. Ilmu

Ilmu merujuk pada kepahaman seseorang terhadap sesuatu yang sistematis dan diusahakan secara sadar dan dimanfaatkan demi kebaikan. Peserta didik SLB PGRI Tlanakan diharapkan memiliki ilmu yang dapat dimanfaatkan demi kebaikannya sebagai kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Amal

Amal merupakan perbuatan seseorang sebagai implementasi dari keyakinan dan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu peserta didik SLB PGRI Tlanakan diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat dari proses pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya untuk kebaikan tatanan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dari deskripsi tersebut diharapkan hasil pendidikan di SLB PGRI Tlanakan dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang memiliki harga diri dan kepribadian yang kuat sehingga dapat menolong dan mengatur dirinya dalam membangun kemandirian di sekolah keluarga, dan masyarakat dengan keyakinan dan ilmu yang dimilikinya.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut :

- a. Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan khususnya.
- b. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan.
- c. Mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.

- d. Memberi keterampilan untuk bekal mandiri di sekolah, keluarga masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam jenjang selanjutnya.
- e. Membantu kebutuhan masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus secara bermutu.
- f. Memperluas jejaring dalam upaya membantu dan memajukan lembaga sekolah.

4. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada tataran operasional, pendidikan yang diselenggarakan di SLB PGRI Tlanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan kekhususan dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Secara rinci tujuan satuan pendidikan adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat :

1. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.

2. Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
3. Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun.
4. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.
5. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
7. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungannya.
8. Melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.
9. Mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
10. Memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bekal melanjutkan sekolah.

Tujuan-tujuan yang dicanangkan satuan pendidikan tersebut dalam upaya mencapai standar kompetensi lulusan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud tersebut mengamanatkan bahwa peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan

menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Kemampuan Pada Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

2. Kemampuan Pada Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya.

- a. Pengetahuan faktual, adalah pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
- b. Pengetahuan Konseptual, adalah terminologi/ istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
- c. Pengetahuan Prosedural, adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan

budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.

- d. Pengetahuan Metakognitif, adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.

Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.

3. Kemampuan Pada Dimensi Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan: 1) perkembangan psikologis anak; b) lingkup dan kedalaman; c) kesinambungan; d) fungsi satuan pendidikan; dan e) lingkungan.

Tabel 4.2
Data Keadaan Siswa SLB PGRI Tlanakan

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Data Orang Tua		Kelas	Kebutuhan Khusus
					Nama Ayah	Nama Ibu		
1	Nur Fadilah	P	Pamekasan	2010-07-09	Misraji	Munirah (Alm)	Kelas 1	C - Tuna grahita ringan
2	Paripurna Karya Nugraha, MD	L	Pamekasan	2008-09-04	Moh. Masykur	Dwi Novita Yuliasuti	Kelas 1	C – Tuna grahita ringan
3	Febrina Fatimah	P	Tuban	2010-02-01	Muksin	Gladis Aryumi Devanti	Kelas 2	Q - Autis
4	Hidayatullah	L	Pamekasan	2010-05-09	Abdurahman	Atmina	Kelas 2	D1 - Tuna daksa sedang
5	Solihin	L	Pamekasan	2009-12-12	Jono (Alm)	Siti Nasirah	Kelas 2	C - Tuna grahita ringan
6	Abnah Yuniar Syarofah El hakim	P	Pamekasan	2010-06-21	Lukmanul Hakim	Luluk Syarofah	Kelas 3	B - Tuna rungu
7	Imroatus Soleha	P	Pamekasan	2009-05-03	Abd Rasid	Malehah	Kelas 3	Q - Autis
8	Muhebbin	L	Pamekasan	2003-02-10	Marito	Samidah	Kelas 3	A - Tuna netra
9	Deri Susanti	P	Pamekasan	2006-12-06	Moh. Drasan	Sri Hartatik	Kelas 4	C1- Tuna grahita sedang
10	Finawati Ningsih	P	Pamekasan	2003-01-13	Nurul Jadid	Nur Aini	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
11	Moh. Ahsanul Qudari	L	Pamekasan	2002-05-15	Eksan	Kudriani	Kelas 4	A - Tunanetra
12	Moh Sholihin	L	Pamekasan	2008-01-21	Moh. Suparhan	Rohani	Kelas 3	B - Tuna

								rungu
13	Risma Anjani	P	Pamekasan	2009-01-01	Jumala	Misnani	Kelas 3	C - Tuna grahita ringan
14	Fahmi Abbas	L	Pamekasan	2006-07-15	Moh. Harianto	Sakiyah	Kelas 4	D - Tuna daksa ringan
15	Guntur	L	Pamekasan	2003-05-03	Miskum	Suadah	Kelas 4	C1 - Tuna grahita sedang
16	Nurhayati	P	Pamekasan	2001-02-02	Mutaram	Nurhatimah	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
17	Milda	P	Pamekasan	2005-06-21	Moh. Tamin	Muslihah	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
18	Renita Oktariani	P	Pamekasan	1996-10-13	Suprijadi	Djuma'ati	Kelas 6	C1 - Tuna grahita sedang

Table 4.3

Data Keadaan Guru SLB PGRI Tlanakan

NO	NAMA LEMBAGA	NAMA GURU	JENIS KELAMIN
1.	SLB PGRI TLANAKAN	Umwiratmi, S.Pd	Perempuan
2.		Eka Sri Wahyuni, S.Kom	Perempuan
3.		Hendra Lufi, S.E	Perempuan
4.		Hendra Susanto	Perempuan
5.		Jamiatul Aisyah, S.Pd.SD	Perempuan
6.		Mardiana Puspita Dewi Syaiful, S.Pd	Perempuan
7.		Moh. Febri Trianto Saleh	Laki –Laki
8.		Mubayanatul Hasanah, S.Pd	Perempuan
9.		Sri Wahyuningsih, S.Pd.I	Perempuan
10.		Syaiful Rahman	Laki –Laki

B. Temuan Data

1. Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan

Dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pendidikan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dalam meraih masa depannya. Hambatan dari segi pengucapan bahasa verbal yang dimiliki membuat pengajaran tentang bahasa isyarat sangat dibutuhkan dalam pendidikan siswa tuna rungu.

Apabila penggunaan bahasa yang tidak berkembang maka siswa akan selalu bergantung kepada orang lain.

Oleh karena dengan diberikannya pendidikan dapat menuntun perkembangan perilaku, kecerdasan, keterampilan, dan kemandiriannya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada anak tuna rungu dengan menggunakan kata yang baik dan benar maka akan mewujudkan kemampuan dalam diri seorang anak sehingga berkembang dengan baik.¹

Berdasarkan dari hasil penelitian di SLB PGRI Tlanakan, bahwa dalam proses belajar mengajar komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang disebut dengan bahasa isyarat yaitu, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristi suara, dan penampilan pribadi. Komunikasi non verbal antara guru dan siswa tunarungu merupakan proses interaksi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar berlangsung, sebab tunarungu hanya menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan ibu ana guru yang mengajar siswa tunarungu mengatakan bahwa:

“Karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sehingga komunikasi yang digunakan pasti nonverbal akan tetapi kita menekankan kepada siswa agar mereka mau berbicara secara verbal atau pun mengeluarkan suara”²

Dari hasil penelitian ini, siswa tunarungu memiliki sistem kebahasaannya sendiri saat berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung hal ini disebabkan siswa penyandang tunarungu tidak terbiasa dengan struktur bahasa lisan. Sehingga mereka mengetahui kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau mereka dapat mengetahui benda tetapi tidak tau namanya. Saat berada dalam lingkungan sekitarnya siswa tunarungu selalu menggunakan bahasa nonverbal yang tidak memiliki aturan-aturan berbahasa lisan, sehingga

¹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*.

² Ana guru kelas tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 15 Agustus 2019.

mereka memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita, maka perkembangan bahasa tersebut terbawa dalam proses belajar mengajar saat berkomunikasi dengan guru. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak berinteraksi saat berada di luar sekitarnya.

Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu, agar proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam proses penyampaian pesan guru menggabungkan komunikasi nonverbal yang sesuai dengan pedoman pembelajaran dengan bahasa isyarat yang dimiliki anak siswa tunarungu dalam setiap penyampaian pesannya.

2. Strategi Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB PGRI Tlanakan

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta semakin berkeinginan melakukan perintah dalam proses belajar adalah dengan memberikan berupa pujian dan ungkapan kasih sayang pada peserta didik. Seperti pada saat siswa baru datang kesekolah, mereka tidak langsung diberikan materi atau pelajaran oleh guru melainkan terlebih dahulu para siswa diajak bermain oleh para guru, entah permainan bongkar pasang atau mainan lainnya. Sambil lalu dalam kegiatan bermain tersebut oleh guru diselengi materi pelajaran. Ketika peserta didik menerima dengan positif maka akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan tenang, guru juga memancing peserta didik agar menggunakan bahasa verbal dengan mengajarkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban yang seharusnya. Selain itu guru juga mengulang kata agar peserta didik bisa terbiasa mendengar dan dapat memahami makna kata yang diucapkan oleh guru.

Setiap pengajar/guru akan memberikan strategi pembelajaran yang berbeda beda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian, setiap

peserta didik tunarungu memiliki kemampuan dan gangguan yang berbeda sehingga penanganannya tidak hanya fokus pada satu metode tertentu saja.

Strategi komunikasi yang digunakan guru di SLB PGRI Tlankan yaitu, dengan menggunakan media atau alat peraga untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, seperti media gambar, alat permainan, alat-alat shalat dan terkadang para guru terlebih dahulu mengajak siswa tunarungu untuk bermain atau bercerita agar mereka tidak merasa bosan dan jenuh nantinya pada saat diberikan materi pembelajaran. Oleh karena itu guru menggunakan strategi tersebut agar mereka bisa mengajar tanpa ada kendala dari siswa tunarungu.

Dalam teori interaksi simbolik membahas tentang konsep diri, penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi social secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial di dalamnya. Dalam hal ini interaksi simbolik menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan akan menentukan tindakan mereka.

Dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu, guru tidak hanya menggunakan komunikasi abjad jari dalam penyampaian pesannya. Akan tetapi guru juga menggunakan ekspresi wajah, dan kontak mata dengan siswanya, seperti: disetiap mata pelajaran guru tidak hanya menggunakan alat bantu atau media dengan hanya menunjukkan kepada siswa tunarungu melainkan siswa di tekankan untuk mengucapkan alat-alat atau media yang sudah guru tersebut bawa. Hal itu dilakukan agar siswa tunarungu tidak hanya bisa mengucapkan dengan bahasa isyarat atau non verbal melainkan mereka juga diajarkan untuk mengucapkan dengan bahasa verbal. Metode ini bertujuan untuk membantu guru lebih memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Tlankan bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan bisa ditempatkan di luar kelas sehingga siswa tunarungu tidak merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Seperti yang di sampaikan ibu ananguru pengajar siswa tunarungu di SLB PGRI Tlanakan beliau mengatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar di SLB PGRI Tlanakan tidak monoton selalu berada di dalam kelas melainkan di luar kelas juga bisa dimanfaatkan, proses belajar juga santai, kadang guyon, belajar diluar kelas, terkadang lesehan dilantai, sehingga siswa tidak merasa mereka sedang belajar melainkan sedang bermain”³

Dengan keterbatasan berbahasa verbal yang dimiliki siswa tunarungu, seperti yang terjadi di SLB PGRI Tlanakan, maka guru sebagai komunikator disarankan agar guru lebih memahami keterbatasan siswa tunarungu dan cara menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dan benar. Sebab komunikasi nonverbal perlu dilakukan agar penyampaian materi benar-benar dipahami oleh siswa tunarungu di SLB PGRI Tlanakan.

Proses pembelajaran di SLB PGRI Tlanakan Kab Pameksan berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00 siang. Pembelajaran yang berlangsung pada saat awal masuk yaitu: pertama guru mengawali dengan salam, kemudian guru mengabsen siswa dengan cara melihat dan memperhatikan siswa yang tidak hadir, setelah mengucapkan salam dan mengabsen siswa, guru melanjutkan dengan mempersiapkan media pembelajaran seperti buku paket, alat bantu atau alat peraga. Dalam memulai pelajaran guru memakai alat bantu yang disesuaikan dengan pelajaran yang akan diberikan, seperti gambar, benda dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak tunarungu untuk menerima pelajaran.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, guru tidak membeda bedakan siswa mana yang unggul dalam kelas, hal ini dilakukan agar siswa tunarungu tidak merasa di beda-bedakan, dan guru juga dapat mendapatkan perhatian kepada siswa agar siswa tidak bosan dengan materi yang diberikan.

³ Ana guru kelas Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kab Pameksan, wawancara langsung pada tanggal 15 Agustus 2019.

Dalam pemberian materi guru memberikan sedikit permainan agar membantu siswa mengatasi kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar, Seperti permainan tebak-tebakan, nama buah-buahan atau gambar huruf dan angka. Dengan begitu guru akan lebih mudah mengontrol siswa dalam proses belajar mengajar. Begitu pula siswa, ketika mengetahui guru yang ada di depan menyenangkan mereka tidak akan sungkan untuk mengutarakan kegiatan mereka ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pertukaran informasi yang terjadi antara guru dan siswa saat penyampaian materi guru menggunakan bahasa isyarat, ini disebabkan karena anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan berbicara verbal.

Saat guru memberikan materi, guru harus menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan dalam pelajaran agama islam, guru harus menyiapkan barang-barang atau hal yang berkaitan dengan materi seperti sarung sajadah dan lain lain, itu disebabkan karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan pemahaman terhadap materi sehingga tidak mampu menerima pelajaran seperti anak normal lainnya. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan alat bantu atau alat peraga hal ini bertujuan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara saya dengan ibu wahyuni guru yang mengajar siswa tunarungu mengatakan bahwa:

“Pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru harus menyiapkan alat bantu atau alat peraga hal ini bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan dan agar siswa juga tidak bingung dalam menerima pelajaran”⁴

C. Pembahasan

1. Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan

⁴ Wahyuni, guru kelas tunarungu SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 15 agustus 2019.

Komunikasi nonverbal yang digunakan di sekolah ini berupa gerakan anggota tubuh seperti tatapan mata, tepukan dipunggung, artikulasi pada saat berbicara, senyuman, isyarat-isyarat anggota tubuh untuk mempertegas maksud dan tujuan yang ingin diutarakan, ejaan jari dan lain-lain. Pendidik juga menggunakan komunikasi verbal yang digabung dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain melalui lisan maupun tulisan. Didalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Tlanakan para pengajar menggunakan komunikasi nonverbal, proses komunikasi ini dilakukan pada saat memulai pelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan, ibu Mardiana Puspita guru siswa tunarungu mengatakan:

“Dalam proses komunikasi pada saat pembelajaran guru menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir”⁵

Komunikasi yang digunakan guru SLB PGRI Tlanakan lebih kepada komunikasi kelompok, karena guru dituntut untuk menjelaskan materi secara kelompok, tetapi apabila siswa tidak mengerti maka dia akan menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya tentang apa yang tidak dipahaminya kepada ibu guru dan sekiranya ibu guru akan menjelaskan secara personal, ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran berupa bentuk komunikasi kelompok, walau terkadang guru menerapkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih kepada siswa, khususnya kepada siswa yang bertanya dan belum memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

⁵ Mardiana puspita dewi syaiful, Guru kelas Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan. Wawancara langsung pada tanggal, 19 Agustus 2019.

Hal ini dibenarkan oleh sri wahyuni selaku guru yang mengajar siswa tunarungu di SLB PGRI Tlanakan mengatakan bahwa:

“Komunikasi kelompok digunakan pada saat proses penjelasan materi pelajaran sedangkan bentuk komunikasi interpersonal digunakan pada saat siswa tidak memahami atau tidak mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru”⁶

Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, apabila berkomunikasi dengan anak normal tentunya akan lebih mudah karena cara pemahaman mereka lebih cepat memahami maksud dari komunikator tentang pesan yang disampaikan. Perbedaan yang mencolok akan terlihat dan menjadi hambatan komunikasi apabila proses komunikasi yang terjadi pada peserta didik tidak mendapatkan *feedback* (umpan balik).

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena komunikasi menuntun manusia untuk mengenal lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian dan intelegensinya salah satunya mengajar anak tuna rungu dengan menggunakan komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal atau pesan non verbal merupakan satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan non verbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.⁷

2. Strategi Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan

Strategi komunikasi untuk peserta didik adalah pendidik berdiri didepan peserta didik sehingga wajah pendidik dapat dilihat oleh peserta didik tunarungu tanpa terhalang apapun,

⁶ Mardisns puspita guru kelas tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kab Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 15 Agustus 2019.

⁷ Lihat halaman 26.

sehingga anak tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Setiap kata yang keluar dari mulut pendidik diulas lebih lanjut hingga peserta didik tunarungu betul-betul memahami maksud dari kata tersebut, kemudian memperagakan atau mempraktikannya akan lebih memudahkan peserta didik tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan serta upayakan semua pembelajaran yang dilakukan dapat diperagakan secara pengalaman oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami dan mengerti apa yang diajarkan pendidik. Berbicara dengan peserta didik tunarungu suara tidak perlu keras dan kencang, namun pendidik harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh peserta didik tunarungu segala sesuatu yang diajarkan disertai dengan contoh nyata yang mudah dipahami.

Pendidik menggunakan komunikasi antarpribadi agar peserta didik mampu untuk memahami bahasa yang diajarkan oleh pendidik untuk pelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungannya, dan pendidik mampu untuk mengenal peserta didik secara pribadi. Hal ini sejalan dengan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik) komunikasi dengan tatap muka dan dua arah sangat efektif untuk kelangsungan belajar, sehingga dapat langsung menerima umpan balik dari pendidik kepada peserta didik.⁸

⁸ Lihat halaman 23.